

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Krisis pendidikan adalah masalah mendesak yang mempengaruhi setiap aspek keberadaan manusia. Begitu pula dengan sistem pendidikan di Indonesia. Bidang pendidikan di Indonesia masih jauh dari kesempurnaan. Pendidikan di Indonesia belum mampu menghasilkan generasi dengan kemampuan berpikir kritis yang diperlukan untuk memecahkan masalah di semua bidang kehidupan, baik pribadi, masyarakat, nasional, maupun internasional. Ini telah dibuktikan oleh outlet berita tradisional dan digital saat itu.

Sebaliknya, kita sering mendengar, membaca, bahkan melihat penggambaran di media guru membentak dan menganiaya siswanya secara fisik sebagai upaya untuk menghalangi mereka yang menolak untuk mematuhi otoritas guru, padahal tujuan yang dinyatakan guru adalah

untuk siswa. untuk mengubah perilaku mereka sehingga mereka dapat belajar lebih efektif. Anda bahkan mungkin melihat kekerasan pelajar, seperti tawuran antar pelajar yang terkadang berakhir dengan kekerasan, dalam pemberitaan. Tak hanya itu, seperti diberitakan di televisi Trans 7, pemerintah juga pernah¹, Bahkan di wilayah tradisional konservatif, seperti wilayah Santri, norma-norma budaya Barat yang bertentangan dengan budaya Timur mulai merembes ke masyarakat sebagai akibat dari globalisasi, seperti yang terlihat dari laporan siswa yang terlibat dalam pekerjaan seksual yang eksploitatif.

ke yang lain juga Sementara lembaga pendidikan setiap tahunnya terus mencetak siswa baru, belum mampu meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia secara keseluruhan. Ada banyak tema yang ikut berperan ketika seseorang ingin melanjutkan pendidikannya di perguruan tinggi. Menurut Muarif, ada dua motivasi utama masyarakat untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang

¹ Surat Kabar Harian Kompas 2023

perguruan tinggi. Yang pertama adalah harapan bahwa pengetahuan dan keterampilan seseorang akan meningkat melalui paparan materi yang lebih maju. Namun, mungkin saja orang ini memiliki keinginan untuk maju dalam status sosial. Terakhir, Mu'arif mengidentifikasi motif yang identik dengan motif feodal sebagai motif yang diberi nama.²

Banyak siswa menjadi kewajiban nasional karena yang ingin mereka lakukan hanyalah bekerja untuk pemerintah. Namun, begitu mereka masuk dan mengabdikan diri pada bangsa, mereka tidak mampu melihat persoalan yang lebih luas di bidang pendidikan. Hal ini menyebabkan maraknya kebijakan-kebijakan yang tidak adil bagi masyarakat lapisan bawah. Ideologi umum adalah bahwa mengubah menteri berarti mengubah kebijakan. Jika kita telaah masalah di bidang pendidikan, kita akan menemukan bahwa bukan hanya kebijakan yang

² Mu'arif, wawancara *Pendidikan Kritis; Menelanjangi problematika, merentas masa depan pendidikan kita* (Yogyakarta: Irci sod, 2005), h.116

tidak memadai yang harus disalahkan. Namun, hal ini juga didukung oleh lembaga pendidikan yang tidak mampu mencetak siswa yang mampu berpikir kritis. Pemikiran kritis dapat menyebabkan kehidupan yang lebih menyenangkan, oleh karena itu penting.

Sepanjang sejarah manusia, akademisi telah memainkan peran penting, baik sebagai penjaga nilai-nilai yang berlaku atau sebagai penghasil nilai-nilai tersebut untuk perubahan sosial. Ketika dunia akademik digunakan untuk melestarikan nilai-nilai dari satu struktur kekuasaan atau digunakan sebagai senjata oleh struktur kekuasaan tersebut, maka tidak dapat dipungkiri akan lahir generasi yang tidak mampu berpikir kritis. Ini karena pendidikan secara sistematis mencekik dan merongrong hak berpikir untuk diri sendiri. Namun, ketika pendidikan dipandang sebagai sumber nilai-nilai baru bagi dinamika masyarakat, itu berarti bahwa dunia akademik memenuhi peran yang dimaksudkan: sebagai sumber gagasan untuk

meningkatkan kehidupan manusia dan memperjelas maknanya.³

Gaya hidup modern Indonesia yang dinamis adalah hasil negara atau lembaga pendidikan yang melahirkan bapak bangsa dalam pembukaan UUD tahun 1945, yang bertujuan mencerdaskan seluruh penduduk Indonesia. Generasi pemikir kritis mau tidak mau akan muncul dari sistem pendidikan yang kritis. Akan tetapi, hal yang sangat penting dalam bidang pendidikan di Indonesia masih merupakan sesuatu yang relatif baru. Ini karena guru yang dibesarkan dalam pandangan dunia konservatif akan lebih sulit menerapkan pemikiran kritis ke dalam kelas mereka, dan sebaliknya lebih cenderung menggunakan metode pengajaran "perbankan", seperti yang dipopulerkan oleh filsuf Paulo Freire. Filosofi pendidikan ini tidak mungkin menghasilkan generasi siswa yang kritis dan marah terhadap dunia di sekitar mereka.

³H.A.R. Tilaar, *Manajemen Pendidikan Nasional* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1992),h.93

Mungkin ide-ide kontroversial dari esai Freire tentang pengajaran "perbankan sebagai seni liberal" sudah menjadi hal yang lumrah di ruang kelas Indonesia. Banyak orang yang tidak menyadari bahwa praktik seperti ini memiliki konsekuensi negatif, seperti mendorong siswa untuk menimbun uang yang seharusnya digunakan untuk pendidikan mereka. Namun, dengan mendorong siswa untuk berpartisipasi di dunia sebagai sarana untuk melakukan perubahan, kami dapat membantu mereka mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan energi kreatif yang mereka perlukan untuk membuat perbedaan di dunia.⁴ Berkaitan dengan hal tersebut, penting untuk mendengar pandangan para pakar pendidikan nasional yang dapat menjelaskan bagaimana cara terbaik untuk mendidik generasi penerus agar Indonesia dapat melepaskan diri dari belenggu hegemoni dan menjadi pemimpin global dalam inovasi dan kreativitas.

⁴Ngainum Naim, *Rekonstruksi Pendidikan Nasional; Membangun Paradigma yang Mencerahkan*, (Yogyakarta;Teras, 2009) h.114

Bahkan manusia terkadang dihadapkan pada pertanyaan; apa aku dan siapa aku bagi mereka? Menanggapi pertanyaan “siapa” yang dapat bunyi, dapat dikatakan, “Saya adalah manusia tiga dimensi: cipta (kbbi; n kapasitas mental untuk menciptakan sesuatu yang baru; angan angan kreatif); karsa (kbbi; n 1 daya (kekuatan) jiwa yang menggerakkan manusia;makhluk); dan karsa (kbbi; n 1 daya (kekuatan) jiwa yang menggerakkan gejala penyakit anak domba antara lain: -pedih (bimbang, takut), -nyeri (perut) radang, dan - nyeri (perut) berdarah.” Kehadiran ketiga dinamika inilah yang membedakan manusia dengan spesies lain. Manusia selalu berproses menjadi, bukan sekedar mengada, sehingga sulit untuk memberikan jawaban yang pasti atas pertanyaan “siapa”. orang selalu marah, sedih, dan dalam masa transisi.⁵

Penjelasan di atas menyoroti pentingnya menempatkan orang di pusat pendidikan. Pendidikan dapat mengubah kita menjadi sesuatu yang lebih besar

⁵Tonny D. Widiastono, *Pendidikan manusia Indonesia* (Jakarta: Kompas, 2004), h. xxiv

dari diri kita sendiri dengan cara ini. Memanusikan pendidikan adalah pendidikan yang tidak hanya mengembangkan dari segi efektif, psikomotorik, maupun kognitif, namun sejalan dengan pendidikan itu juga mengantarka manusia menjadi dwasa. Dalam konteks ini, "dewasa" mengacu pada cara-cara di mana pendidikan memberdayakan individu untuk lebih memahami dan mengatasi masalah lingkungan.

Pendidikan sangat penting untuk pengembangan manusia dalam masyarakat budaya.⁶ Dalam teori ini, bahkan orang-orang di Belahan Barat pun tidak dapat lepas dari pengaruh lingkungan mereka. Misalkan ada contoh tentang ini dalam hadits Islam. Perkembangan anak dipengaruhi oleh lingkungan terdekatnya, seperti pola asuh orangtuanya. Jika lingkungannya baik, maka anak-anak juga akan baik. Akibatnya, bukan hanya faktor genetik yang memengaruhi tumbuh kembang seorang anak atau siswa; faktor lingkungan, sering disebut "faktor

⁶H.A.R. Tilaar, *keukasaan dan Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2009) h.3

empiris", berperan. Prof.Dr.H.A.R. Tilaar, M.Sc.Ed. berpendapat bahwa unit keluarga adalah lingkungan pertama di mana anak-anak manusia menjadi akrab dengan dunia dan tempat mereka di dalamnya. Dan dunia sosial. Keturunan umat manusia benar-benar diberkati dengan kebebasan dan kemandirian. Namun, pada tahap awal perkembangannya, dia adalah makhluk lemah yang hidup di lingkungan ayahnya yang lembut dan mengasuh.⁷

Pemecahan masalah di bidang pendidikan membutuhkan ketelitian dan analisis yang mendalam. Ketajaman berpikir ini pasti membutuhkan perenungan yang mendalam agar dapat memperoleh pemikiran yang matang untuk menjawab permasalahan-permasalahan di dunia pendidikan terutama di nasional pendidikan Indonesia, sehingga para ahli pendidikan, termasuk Prof. tentang topik pendidikan kritis. Karena pendidikan kritis

⁷H.A.R. Tilaar, *manifesto Pendidikan Nasional: Tinjauan dari perspektif postmodernisme dan studi kultural* (Jakarta: Buku Kompas), h.113

menurut beliau akan membawa Indonesia menuju perubahan yang lebih baik.

Menurut prof. H.A.R. Ada dua pandangan tentang pendidikan yang bertentangan satu sama lain: pendidikan sebagai hak asasi manusia dan pendidikan sebagai alat untuk mencapai tujuan. Pertama, pendidikan adalah hak asasi manusia karena seseorang yang tidak memiliki pendidikan tidak dapat sepenuhnya mengekspresikan kemanusiaannya. Namun, hanya di perusahaan manusia lain yang benar-benar datang dengan sendirinya. Pendidikan kedua menyiratkan bahwa menjadi manusia tidak akan terjadi jika tidak ada krisis humanisme di dalam komunitas manusia. Karena menjadi manusia itu sendiri tidak mungkin⁸

Untuk menjawab persoalan-persoalan di atas, pendidikan Islam harus kembali melahirkan pemikiran kritis dan kreatif di dalam kelas, sebagaimana filsafat

⁸H.A.R. Tilaar, dkk, *Pedagogik Kritis; Perkembangan, Subtansi dan perkembangannya di Indonesia*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2011), h.13

pendidikan Islam yang dikembangkan oleh Pazlur Rahman. Harus ada pemikiran ulang tentang metode dan kurikulum yang digunakan dalam pendidikan Islam. Metodologi dan kurikulum yang digunakan harus memiliki pandangan yang kritis. Metodologi dan kurikulum yang dipilih harus menumbuhkan pemikiran kritis dan mendorong kreativitas siswa. Oleh karena itu, pedagogi kritis harus menggantikan metode dan kurikulum yang hanya memperkuat bias guru terhadap siswanya.⁹ Artinya, pendidikan tidak hanya dimaksudkan untuk membentuk siswa menjadi individu yang utuh; itu juga dimaksudkan untuk membantu mereka menjadi anggota masyarakat yang berkontribusi dalam konteks lingkungan alam yang sehat dan warisan budaya yang kaya.

Prof. Dr. H.A.R. Tilaar , M.Sc. Ed, Dalam credo pendidikannya, ia berpendapat bahwa pendidikan harus

⁹Muhibuddin, *Paradigma Pendidikan Kritis-Transformatif dan relevansinya Terhadap Pendidikan Islam (Kajian buku bebaskan masyarakat dari belenggu Sekolah)*. Skripsi Tarbiyah UIN Sunan kalijaga Yogyakarta. 2011. h.3

berfungsi sebagai agen perubahan daripada sekadar mentransmisikan budaya atau memperkuat otoritas. Oleh karena itu, proses pendidikan harus berfungsi sebagai demokrasi, menghargai hak semua siswa untuk dihormati pandangannya tentang pendidikan. Uraian di atas mengungkapkan harapan bahwa pendidikan Indonesia akan menghasilkan pemikir kritis yang berkarakter dan rasa kemandirian yang kuat. Oleh karena itu, pendidikan dan praktik pendidikan harus mampu secara efektif dan kritis menjawab berbagai persoalan. Untuk itu, pendidik perlu menyadari dampak keragaman ras dan etnis terhadap peserta didiknya agar pendidikan dapat mewujudkan potensinya untuk memanusiakan peserta didiknya.¹⁰

¹⁰ H.A.R. Tilaar, dkk, *Pedagogik Kritis; Perkembangan, Subtansi dan perkembangannya di Indonesia*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2011), h.20

B. Identifikasih Masalah

1. Pendidikan Nasional

Pendidikan kritis yang dimaksud H.A.R.Tilaar adalah pendidikan dan pembebasan dari sikap deskriminasi.

2. Relevansi Pendidikan Nasional Terhadap Pendidikan

Karakter

Teori ini menegaskan bahwa jumlah hasil relevan yang dikembalikan selama pencarian database atau sumber informasi lainnya (seperti katalog perpustakaan online atau database artikel ilmiah) didefinisikan sebagai "relevansi", dan bahwa jumlah ini ditentukan oleh seberapa dekat hasil yang dikembalikan cocok dengan kueri awal pengguna.

3. Pendidikan Karakter

Menurut Thomas Lickona, Pengertian pendidikan karakter adalah suatu usaha yang di sengaja untuk membantu seseorang hingga ia dapat memahami,

memperhatikan dan melakukan nilai-nilai etika yang inti

C. Batasan Masalah

Berdasarkan uraian dan indentifikasi masalah yang sudah di ungkapkan di atas untuk menghindari kesalahpahaman maka peneliti mebatasi masalah penelitian yakni: "Pemikiran H.A.R. Tilaar Tentang Pendidikan Kritis Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan karakter?"

D. Rumusan Masalah

Permasalahan di atas menyoroti pentingnya perspektif pemimpin pendidikan dalam memperbaiki sistem pendidikan Indonesia. Oleh karena itu, informasi latar belakang penulis tentang masalah tersebut dapat digunakan untuk merumuskan solusi:

1. Bagaimana pemikiran pendidikan kritis menurut Prof. Dr. H.A.R. Tilaar, M.Sc.Ed?

2. Bagaimana relevansi pendidikan kritis tersebut terhadap nilai-nilai pendidikan Karakter?

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memahami pandangan kritis H.A.R.Tilaar (salah satu think tank pendidikan terkemuka di Indonesia) terhadap pendidikan. dan signifikansi kritisnya dalam H.A.R. Filsafat pedagogik Tilaar dalam kaitannya dengan pendidikan Karakter .

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Penelitian seperti ini diharapkan dapat memberikan kontribusi untuk menumbuhkan pemahaman tentang nilai pendidikan multikultural dalam bidang pendidikan pada umumnya, dan bidang pendidikan karakter pada khususnya.

b. Manfaat Praktis

1) Bagi mahasiswa dari hasil penelitian ini dimaksudkan sebagai sumber bagi mahasiswa untuk belajar tentang pentingnya pendidikan multikultural dan bagaimana hal itu cocok dengan pendidikan karakter, dengan fokus pada mengajar siswa untuk berpikir kritis dan bertindak etis di dalam kelas.

2) Bagi lembaga
Diharapkan hal ini akan membekali para pendidik dengan pengetahuan kritis yang diperlukan untuk menjalankan misi pendidikan yang bersimpati kepada masyarakat yang kurang beruntung maupun yang diuntungkan.

3) Bagi Peneliti

Hasil penelitian digunakan untuk pemahaman dan pengetahuan lebih lanjut

dalam studi lain, terutama yang berfokus pada nilai-nilai kritis pendidikan dan relevansinya dengan pendidikan karakter.

F. Sistematika Penulisan

Untuk memberikan gambaran yang komprehensif tentang struktur disertasi ini, diperlukan pembahasan yang sistematis antar bagian (juga dikenal sebagai "bab").

Berikut ini adalah garis besar dari empat bagian yang membentuk disertasi ini:

Bab I Pendahuluan, sebagaimana lazimnya karya ilmiah, bab satu berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka

Bab II, dalam bab ini akan diuraikan landasan teori, pengertian relevansi, Pengertian Pendidikan karakter.

Bab III, dalam bab ini akan menjelaskan metode Penelitian yang meliputi, jenis dan sifat penelitian, metode pengumpulan data, sumber data dan analisis data.

Bab IV, dalam bab ini akan membahas hasil penelitian dan pembahasan

Bab V, dalam bab ini akan membahas tentang kesimpulan dan saran.

